

PERAN MAHASISWA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL

¹Mutoharoh, ²Nurul Fuani, ³Ahmad Asis Habibullah, ⁴Roma Diniawati

¹Universitas Islam Negeri Palopo

Alamat Surat

E-mail: mutmutoharoh01@email.com

Abstract

This study aims to analyze the role of university students in improving the quality of Islamic education in the digital era and to identify challenges and strategies to optimize the effectiveness of technology-based learning. This research employed a qualitative case study approach by conducting in-depth interviews with ten students selected through purposive sampling, supported by observations and document analysis. The findings show that digital technology positively contributes to Islamic education by providing easier access to religious information, flexible learning opportunities regardless of time and location, and diverse interactive learning media that broaden global Islamic perspectives. However, several challenges emerged, including limited digital religious literacy, the spread of unverified information, reduced face-to-face interaction with educators, social media distractions, and unequal technological facilities. Students play strategic roles as digital literacy agents, creators of educational da'wah content, and promoters of religious moderation. This study recommends strengthening digital literacy programs, implementing source verification (tabayyun), developing Islamic media production skills, encouraging institutional collaboration with digital platforms, and ensuring equitable access to technology.

Keywords: Islamic Education, Digital Era, Students, Digital Literacy, Learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran mahasiswa dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Islam di era digital serta mengidentifikasi tantangan dan strategi untuk mengoptimalkan efektivitas pembelajaran berbasis teknologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui wawancara mendalam terhadap sepuluh mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dilengkapi observasi dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital memberikan dampak positif berupa kemudahan akses informasi keagamaan, fleksibilitas waktu dan tempat belajar, serta pemanfaatan media pembelajaran interaktif yang memperluas wawasan keislaman secara global. Namun, ditemukan sejumlah kendala seperti rendahnya literasi digital keagamaan, maraknya informasi tidak terverifikasi, berkurangnya interaksi langsung dengan pendidik, distraksi media sosial, serta ketimpangan fasilitas teknologi. Mahasiswa berperan strategis sebagai agen literasi digital, kreator konten dakwah edukatif, dan duta moderasi beragama. Penelitian ini merekomendasikan penguatan literasi digital, verifikasi sumber (tabayyun), pelatihan produksi konten Islami, kolaborasi dengan platform digital, dan pemerataan fasilitas teknologi.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Era Digital, Mahasiswa, Literasi Digital, Teknologi Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Era digital telah membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk salah satunya yaitu Pendidikan Islam. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah cara kita belajar, berinteraksi, dan bekerja. Di tingkat pendidikan tinggi, penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran semakin meningkat. Pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membentuk karakter mahasiswa, yang mencakup nilai-nilai moral, etika, dan spiritual. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan moral dan sosial yang muncul akibat perkembangan teknologi. Dalam konteks era digital, Pendidikan Islam harus beradaptasi agar tetap efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada mahasiswa.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat memiliki dampak positif dan negatif terhadap kualitas pendidikan dan karakter mahasiswa. Beberapa studi menyatakan bahwa teknologi dapat meningkatkan akses dan kualitas pembelajaran, sementara itu yang lain mengkhawatirkan dampaknya terhadap moralitas dan etika mahasiswa (Azizah, 2021; Rahman, 2022). Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana Pendidikan Islam dapat diintegrasikan dengan teknologi untuk memaksimalkan dampak positif dan meminimalkan dampak negatif. Mahasiswa sebagai digital native memiliki potensi unik untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran secara lebih baik, namun peran proaktif mereka dalam menyelesaikan gap ini masih minim dieksplorasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran-peran strategis mahasiswa dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Islam di era digital. Novelty penelitian ini terletak pada upaya menggali data yaitu dengan melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa, untuk mengidentifikasi inisiatif nyata mereka dalam pembelajaran PAI di kehidupan sehari-hari. Fokus utamanya adalah bagaimana mahasiswa secara mandiri menjadi Agen Literasi Digital, Inovator Konten, dan Duta Moderasi Beragama. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk memperdalam pemahaman mengenai peran mahasiswa dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Islam di era digital.

Penelitian ini akan menguji argumen utama bahwa keberhasilan integrasi dan peningkatan kualitas PAI di era digital sangat bergantung pada inisiatif mahasiswa. Argumen yang diajukan adalah bahwa potensi mahasiswa sebagai digital native yang mencakup kemampuan menggunakan aplikasi pembelajaran, media sosial, dan e-learning merupakan variabel penentu yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual dan moral secara efektif. Oleh karena itu, penelitian ini akan membuktikan bahwa peran aktif mahasiswa jauh lebih krusial dalam transformasi PAI daripada perubahan kurikulum yang bersifat top-down.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Lokasi penelitian adalah berada di sebuah institusi perguruan tinggi, dengan subjek penelitian yaitu beberapa mahasiswa. Pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka itu berada pada tahap perkembangan yang penting dalam pembentukan karakter mereka.

Subjek penelitian ini adalah data hasil yang dikumpulkan melalui wawancara dengan beberapa mahasiswa yang di pilih dengan melalui teknik purposive sampling karena dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam mengenai pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan pembelajaran PAI. Wawancara dilakukan dengan meminta pendapat mahasiswa tersebut yang mana untuk mendapatkan jawaban mengenai pandangan mereka yang komprehensif mengenai dampak positif dan negatif, peran mahasiswa menjadi Agen Literasi Digital, Inovator Konten, dan Duta Moderasi Beragama, serta Peran Mahasiswa dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam di Era Digital saat ini yang kemudian di analisis dengan analisis deskriptif.

Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran PAI di kelas yang menggunakan media digital, seperti penggunaan aplikasi pembelajaran dan media sosial. Observasi ini bertujuan untuk melihat secara langsung bagaimana teknologi digunakan dalam pembelajaran dan bagaimana mahasiswa meresponnya. Analisis dokumen mencakup silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta materi-materi pembelajaran PAI yang berbasis digital. Dokumen-dokumen ini dianalisis untuk memahami bagaimana kurikulum PAI disusun dan diimplementasikan dalam konteks digital.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan peran mahasiswa dalam meningkatkan kualitas pendidikan islam di era digital. Dengan melalui analisis ini peneliti dapat melihat pola pola penting dari hasil wawancara, dan observasi. Hasil analisis tersebut yang kemudian akan dapat membantu untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari sepuluh mahasiswa sebagai peserta penelitian, diperoleh penilaian yang cukup beragam namun konsisten mengenai keunggulan dan kelemahan pendidikan Islam di era digital. Dalam wawancara mendalam, para responden mengungkapkan bahwa mereka merasakan perkembangan yang signifikan dalam penyediaan dan akses terhadap pendidikan Islam, terutama dilihat dari aspek aksesibilitas dan ragam sumber belajar. Secara umum, mereka menilai bahwa kemajuan teknologi telah membuka peluang luas bagi proses belajar-mengajar agama secara lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan personal. Salah satu kelebihan yang paling sering disebut adalah kemudahan memperoleh informasi keagamaan melalui berbagai saluran digital.

Mahasiswa menunjukkan bahwa, dengan adanya internet, media sosial, platform kajian daring, e-book, artikel ilmiah digital, serta aplikasi Islami mereka dapat dengan cepat, praktis, dan kapan saja mengakses ajaran-ajaran Islam. Hal ini memungkinkan mereka mempelajari materi keislaman tanpa harus dibatasi oleh ruang fisik maupun waktu, ataupun jadwal yang kaku. Akibatnya, proses belajar menjadi lebih fleksibel dan bisa disesuaikan dengan kondisi individu apakah itu waktu luang, mood belajar, atau metode yang paling cocok bagi mereka.

Lebih jauh lagi, para responden menilai bahwa penyajian materi keislaman dalam bentuk nontradisional seperti video, infografis, podcast, maupun konten interaktif lainnya membantu mereka memahami prinsip-prinsip dasar maupun konsep-konsep penting agama secara lebih mudah, menarik, dan relevan dengan gaya hidup digital masa kini. Format multimedia ini dinilai lebih komunikatif daripada metode konvensional, sehingga memperkuat pemahaman mereka terhadap materi keagamaan. Dalam hal ini, era digital memfasilitasi akses terhadap beragam pandangan ulama dari berbagai belahan dunia, sehingga memperluas wawasan keislaman mereka: mahasiswa merasa mendapatkan perspektif global yang sebelumnya sulit dijangkau dengan metode tatap muka tradisional.

Namun demikian, di balik sederet manfaat tersebut, para responden juga menyadari adanya sejumlah kelemahan yang melekat pada pembelajaran Islam berbasis digital. Pertama, mereka menunjukkan kekhawatiran terhadap melimpahnya informasi keagamaan yang beredar tanpa verifikasi. Kemudahan akses bukan hanya membawa konten yang kredibel, melainkan juga membawa potensi penyebaran informasi yang keliru seperti potongan ceramah yang dipelintir sehingga menimbulkan kesalahan arti atau makna, tafsir agama yang salah, atau konten yang mengandung ajaran menyimpang. Bagi mahasiswa yang belum memiliki kemampuan literasi keagamaan dan literasi digital yang kuat, hal ini bisa menjadi tantangan serius dalam menjaga kemurnian dan kebenaran pemahaman agama.

Kedua, kekurangan interaksi langsung dengan guru, ustadz, atau ulama dianggap sebagai kelemahan cukup signifikan. Meskipun ragam konten digital memadai, para responden menilai bahwa pembelajaran daring tidak dapat sepenuhnya menggantikan nilai tradisi "berguru" secara langsung termasuk aspek adab, diskusi mendalam, tanya jawab, dan pendampingan spiritual yang biasanya hanya bisa diperoleh secara tatap muka. Mereka menyoroti bahwa adab dalam belajar agama sebuah aspek penting dalam tradisi keilmuan Islam cenderung melemah dalam pembelajaran digital.

Ketiga, sejumlah mahasiswa mengeluhkan masalah distraksi. Kehadiran gadget, media sosial, permainan digital, dan notifikasi konstan dianggap sebagai faktor penghambat fokus belajar. Aktivitas belajar yang semula serius sering terganggu oleh dorongan untuk membuka aplikasi lain, scrolling media sosial, atau bermain game. Dalam jangka panjang, hal ini bisa

mengurangi intensitas belajar serta kedalaman pemahaman materi keislaman.

Dalam bagian wawancara lain, mahasiswa juga memberikan pandangan mengenai peran strategis yang bisa mereka jalankan sebagai agen literasi digital keagamaan. Mereka menyadari bahwa mereka memiliki potensi besar untuk menyaring, mengolah, dan menyebarkan informasi keislaman berbasis digital kepada para mahasiswa maupun masyarakat. Beberapa peran positif yang muncul antara lain: membuat konten dakwah yang edukatif dan kredibel, menyebarkan informasi keagamaan yang telah diuji kebenarannya, memperkuat literasi digital keagamaan di kalangan teman sebaya, serta berpartisipasi aktif dalam kajian daring. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai produsen atau penyebar konten agama yang bertanggung jawab.

Meski demikian, para responden juga mengungkapkan berbagai hambatan yang membuat peran strategis tersebut belum optimal. Hambatan internal seperti kesibukan akademik, kurangnya rasa percaya diri untuk tampil dalam publik (misalnya membuat konten atau menyampaikan dakwah), kemampuan berbicara di depan umum (public speaking) yang masih rendah, keterbatasan waktu, serta sebagian mahasiswa yang belum memiliki literasi digital memadai disoroti sebagai faktor penghambat. Para anggota kelompok juga menyebutkan bahwa rasa takut dikritik, kurangnya konsistensi, dan lemahnya kemampuan mengevaluasi sumber informasi menjadi kendala dalam menjalankan peran sebagai agen literasi digital. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi dari konsumen konten ke produsen konten memerlukan keberanian, kompetensi, dan komitmen yang konsisten.

Pada tema berikutnya, mahasiswa menjelaskan bagaimana teknologi digital telah membantu mereka memahami pendidikan Islam dengan lebih mendalam, serta dampak negatif yang muncul dari pemanfaatan teknologi tersebut. Aplikasi digital seperti Al-Qur'an digital, tafsir daring, akses hadis, jurnal akademik keislaman, hingga ceramah dalam bentuk video atau podcast dianggap sangat memudahkan proses memperoleh pengetahuan agama. Jarak dan waktu bukan lagi hambatan; kapan saja dan di mana saja, mahasiswa bisa menggali ajaran keislaman dan literatur keagamaan. Mereka merasa bahwa teknologi mempercepat dan mempermudah proses belajar, memperluas akses terhadap referensi global, dan membantu mereka memperoleh pemahaman ilmiah sekaligus kontekstual terhadap Islam.

Di sisi lain, sejumlah responden memperingatkan bahwa banyaknya perbedaan pendapat di internet tidak semuanya disajikan secara lengkap, ilmiah, atau kontekstual dapat menimbulkan kebingungan. Penyebaran paham ekstrem, radikalisme, atau ajaran menyimpang menjadi kekhawatiran besar, terutama bagi mahasiswa yang belum memiliki kemampuan kritis dan literasi mendalam untuk memverifikasi informasi. Ketergantungan pada gadget, kecenderungan menerima informasi secara cepat tanpa pendalaman, dan distraksi digital juga dianggap merusak kualitas pemahaman agama. Dengan demikian, meskipun akses makin mudah, kedalaman pemahaman bukanlah sesuatu yang otomatis terjamin.

Selain manfaat dan tantangan yang telah disebutkan, para responden juga menyoroti bagaimana media digital mendukung proses pembelajaran Islam dengan sejumlah cara: fleksibilitas waktu belajar, penyajian konten secara visual menarik, peluang kolaborasi diskusi daring, akses ke sumber-sumber rujukan global, dan perluasan wawasan melalui pandangan ulama dunia. Konten dalam bentuk infografis, video animasi, penjelasan multimedia membuat belajar menjadi lebih menyenangkan dan memotivasi. Kesempatan berdiskusi dengan mahasiswa lain dari kampus berbeda dalam ruang maya juga dianggap memperkaya pengalaman belajar berbeda dengan ruang kelas tradisional yang sering terbatas pada kelompok kecil.

Namun, di balik itu semua, muncul tantangan nyata seperti kesulitan menjaga fokus akibat notifikasi telepon genggam, keterbatasan teknis (jaringan internet, perangkat), kecenderungan pemahaman yang dangkal karena konten diserap secara cepat tanpa pendalaman, serta kesulitan memilah mana konten yang sahih dan mana yang patut diragukan. Sebagian mahasiswa merasa kewalahan menghadapi banjir informasi sehingga tidak tahu mana yang harus diprioritaskan apakah informasi yang ilmiah, moderat, kredibel, atau sekadar opini populer.

Lebih lanjut, responden memaparkan sejumlah langkah positif yang dapat dilakukan mahasiswa untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di era digital serta sikap negatif yang perlu dihindari. Mereka menekankan pentingnya membiasakan diri memeriksa kebenaran sumber sebelum membagikan informasi tidak cukup menerima informasi secara pasif. Mengikuti kajian dari ulama yang terpercaya, menyebarkan ilmu yang bermanfaat, membuat konten kreatif yang berlandaskan nilai-nilai Islam, serta meningkatkan literasi digital menjadi bagian dari upaya konkret meningkatkan mutu pendidikan Islam secara kolektif. Di sisi lain, sikap negatif yang harus di jauhi meliputi kebiasaan menyebarkan informasi tanpa verifikasi, fanatisme berlebihan terhadap kelompok atau mazhab tertentu karena hal ini dapat menghambat kemampuan mahasiswa untuk menerima perbedaan pandangan serta adu argumen kosong di media sosial. Selain itu, mengambil keputusan hukum agama secara instan dari konten singkat tanpa kajian mendalam dianggap berisiko. Mahasiswa juga diingatkan untuk tidak menggunakan teknologi untuk hal-hal yang melalaikan agar proses belajar agama tetap bermakna dan tidak menjauh dari esensi spiritualita

Terakhir, secara umum para informan menegaskan bahwa peran paling penting mahasiswa di era digital adalah sebagai agen transformasi literasi keagamaan. Mereka harus bersikap kritis dalam menyaring informasi, kreatif dalam mengembangkan konten Islami, dan konsisten menjaga akhlak digital. Teknologi seharusnya menjadi sarana dakwah yang moderat, bertanggung jawab, dan produktif bukan hanya alat konsumsi konten pasif atau sekadar hiburan. Mahasiswa diharapkan berpartisipasi aktif meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan Islam yang benar, berbasis nilai, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa era digital membawa perubahan besar bagi pendidikan Islam memberikan banyak

peluang signifikan sekaligus tantangan serius. Keberhasilan memanfaatkan peluang ini bergantung pada kemampuan mahasiswa untuk beradaptasi, bersikap selektif, kritis, serta komitmen terhadap nilai keilmuan dan spiritualitas. Pendidikan Islam di era digital bukan hanya soal akses, tetapi juga soal kualitas, kedalaman, dan tanggung jawab moral dalam penyebaran ilmu.

PEMBAHASAN

Hasil wawancara mengindikasikan bahwa para responden memiliki pandangan yang relatif seragam mengenai dampak era digital terhadap kualitas pendidikan Islam, terutama dalam hal peningkatan akses dan diversifikasi sumber belajar. Dalam konteks pendidikan kontemporer, aksesibilitas merupakan komponen penting penentu mutu pembelajaran, karena menentukan seberapa luas pengetahuan dapat dijangkau oleh peserta didik. Jika pada masa sebelumnya literatur Islam hanya tersedia melalui buku cetak, ceramah langsung, atau bimbingan guru yang terbatas secara geografis, maka perkembangan teknologi digital memungkinkan mahasiswa mengakses beragam sumber keislaman melalui platform daring seperti situs web, media sosial, e-book, jurnal ilmiah, dan aplikasi edukasi Islam. Luasnya akses tersebut bukan hanya memperkaya referensi yang dapat dipelajari mahasiswa, tetapi juga membuka ruang eksplorasi mendalam terhadap isu-isu keislaman. Fenomena ini sejalan dengan konsep *life-long learning* yang menekankan bahwa proses belajar berlangsung sepanjang hayat dan tidak dibatasi ruang maupun waktu. Dengan demikian, digitalisasi berkontribusi besar dalam memperluas pemerataan kualitas pendidikan Islam secara lebih inklusif.

Menurut para responden, salah satu keunggulan paling menonjol dari pendidikan Islam berbasis digital adalah kemudahan memperoleh informasi keagamaan melalui internet. Berbagai bentuk konten digital seperti kajian online, video ceramah, podcast, dan aplikasi pengingat ibadah memiliki pengaruh signifikan dalam mendukung proses belajar mahasiswa. Fleksibilitas akses memungkinkan mahasiswa belajar secara mandiri tanpa sepenuhnya bergantung pada sistem pembelajaran formal. Mereka dapat memilih topik, menentukan tempo belajar, serta mengakses format konten yang sesuai preferensi mereka. Dengan fasilitas ini, muncul bentuk pembelajaran regulatif mandiri (*self-regulated learning*), yakni kemampuan untuk mengontrol, mengatur, dan mengevaluasi proses belajar sendiri. Dalam konteks studi Islam, kemampuan tersebut memperkuat motivasi mahasiswa untuk mempertajam pemahaman keagamaan sekaligus membangun pola belajar yang lebih reflektif.

Selain itu, responden menegaskan bahwa variasi media pembelajaran digital, seperti video, infografis, dan podcast, sangat membantu dalam memperjelas konsep-konsep keislaman yang bersifat abstrak. Topik seperti sejarah peradaban Islam, etika, atau fikih dapat dipahami lebih mudah melalui penyajian visual audio yang menarik. Perspektif ini sesuai dengan pendekatan *multimodal learning* yang menyatakan bahwa pembelajar

memperoleh pemahaman optimal ketika informasi disajikan melalui berbagai modalitas. Materi interaktif seperti kuis, ilustrasi digital, atau simulasi turut memperkuat internalisasi nilai keislaman secara lebih efektif. Inovasi media ini secara keseluruhan meningkatkan kualitas pengalaman belajar dan memperluas pemahaman agama secara kontekstual.

Responden juga mengakui bahwa digitalisasi memungkinkan mahasiswa mengakses ragam pemikiran ulama dan akademisi dari berbagai negara. Platform kajian internasional, kanal YouTube tokoh muslim global, serta jurnal ilmiah berbahasa asing memperkaya perspektif keislaman mahasiswa. Akses luas terhadap keragaman pandangan ini membantu mahasiswa memahami perbedaan pendapat (ikhtilaf) dalam Islam, sehingga memupuk sikap kritis, moderat, dan inklusif. Secara akademis, paparan terhadap perspektif global tersebut mendorong peningkatan Islamic literacy, yaitu kemampuan memahami ajaran Islam berdasarkan rujukan ilmiah yang terverifikasi.

Namun demikian, responden juga menyoroti kelemahan serius dari pendidikan Islam berbasis digital. Tantangan utama adalah maraknya informasi keagamaan yang tidak kredibel. Internet memungkinkan siapa pun memproduksi dan menyebarkan konten agama tanpa proses verifikasi. Kondisi ini menyulitkan mahasiswa membedakan sumber sahih dari informasi keliru atau provokatif. Distorsi pemahaman dapat muncul dari potongan ceramah yang tidak utuh, tulisan tanpa rujukan ilmiah, hingga narasi ekstrem yang bertentangan dengan nilai Islam. Oleh karena itu, literasi digital dan literasi keagamaan menjadi kompetensi krusial. Tanpa keterampilan ini, mahasiswa rentan tersesat dalam arus informasi yang tidak bertanggung jawab.

Selain persoalan terkait kredibilitas informasi, para responden juga menekankan adanya penurunan intensitas interaksi langsung antara mahasiswa dan pendidik. Dalam tradisi keilmuan Islam, keberadaan guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing adab, teladan perilaku, serta penjamin ketepatan pemahaman keagamaan. Praktik talaqqi dan proses dialog tatap muka mengandung dimensi spiritual yang tidak mudah digantikan oleh sistem pembelajaran berbasis daring. Berkurangnya interaksi ini berpotensi menurunkan kualitas pembinaan karakter dan etika keislaman pada diri mahasiswa. Secara lebih luas, pengurangan interaksi langsung tersebut tidak sekadar dipandang sebagai persoalan teknis, melainkan merupakan tantangan mendasar bagi keberlangsungan tradisi pendidikan Islam yang selama berabad-abad menempatkan relasi guru dan murid sebagai fondasi utama. Pertemuan fisik memungkinkan terciptanya kedekatan emosional, pengawasan akademik yang lebih menyeluruh, serta penanaman nilai moral melalui keteladanan yang ditunjukkan guru dalam keseharian. Oleh karena itu, ketika proses pembelajaran bergeser ke ruang digital, aspek-aspek penting seperti bimbingan spiritual, internalisasi nilai etika, dan transfer adab secara langsung menjadi semakin berkurang. Selain itu, praktik talaqqi yang menekankan kesinambungan sanad keilmuan serta ketelitian dalam memahami ajaran agama pada dasarnya menuntut adanya koreksi langsung

melalui lisan maupun gerak tubuh guru. Lingkungan pembelajaran daring tidak sepenuhnya mampu mereplikasi kondisi tersebut karena keterbatasannya dalam menghadirkan ekspresi, kedalaman komunikasi, dan ketepatan evaluasi pemahaman mahasiswa. Akibatnya, mahasiswa berpotensi hanya memperoleh pengetahuan kognitif tanpa pendampingan yang memadai pada aspek afektif dan spiritual. Dengan demikian, kekhawatiran responden mengenai melemahnya pembinaan karakter dan etika Islam sangat relevan, mengingat pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk pribadi yang beradab dan berintegritas.

Responden juga mencatat bahwa distraksi digital merupakan hambatan signifikan. Ketika gawai menjadi sarana utama belajar, perhatian mahasiswa sering terganggu oleh notifikasi media sosial, aplikasi hiburan, atau aktivitas multitasking lainnya. Menurut teori cognitive load, gangguan tersebut dapat mengurangi kapasitas pemrosesan informasi sehingga pembelajaran menjadi dangkal (*surface learning*). Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini berdampak tidak hanya pada pemahaman kognitif, tetapi juga pada kualitas penghayatan spiritual.

Hasil wawancara juga mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki posisi penting sebagai aktor literasi digital keagamaan. Mereka dianggap mampu menjalankan peran dalam menyeleksi, memverifikasi, dan menafsirkan berbagai informasi keagamaan yang tersebar luas di ruang digital. Peran ini selaras dengan konsep *digital religious literacy*, yakni kemampuan memahami dan mengkaji konten keislaman secara kritis melalui media digital. Mahasiswa dinilai memiliki kecakapan untuk membedakan sumber yang kredibel dari sumber yang meragukan, sehingga keterlibatan mereka berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pemahaman Islam di tengah mahasiswa maupun masyarakat. Dalam kerangka tersebut, mahasiswa tidak lagi sekadar diposisikan sebagai penerima informasi pasif, melainkan sebagai individu yang mampu melakukan proses penyaringan terhadap beragam konten keagamaan yang mereka temui secara daring. Tugas seleksi ini mencakup kemampuan menilai relevansi, ketepatan, serta tujuan penyajian suatu materi sebelum digunakan atau disebarkan kepada publik. Pada tahap verifikasi, mahasiswa juga diharapkan mampu menelusuri asal informasi, menguji validitas referensi yang digunakan, serta memastikan kesesuaiannya dengan prinsip keilmuan Islam yang dapat dipertanggungjawabkan.

Selain itu, kemampuan interpretasi merupakan aspek krusial dalam peran mahasiswa ketika berhadapan dengan kompleksitas informasi keagamaan. Mereka perlu menganalisis konteks, menafsirkan makna ajaran secara proporsional, serta membedakan antara opini personal, pandangan ulama yang berotoritas, dan pengetahuan keagamaan yang bersumber dari literatur akademik. Kemampuan ini memungkinkan mahasiswa memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan tidak terfragmentasi, sehingga membantu masyarakat menghindari kesalahan persepsi yang mungkin timbul dari konten digital yang tidak utuh atau bersifat provokatif.

Oleh karena itu, kecakapan mahasiswa dalam menjalankan ketiga fungsi tersebut seleksi, verifikasi, dan interpretasi menempatkan mereka pada posisi strategis dalam membangun masyarakat yang lebih kritis dan bijaksana dalam merespons informasi keagamaan. Peran ini tidak hanya memperkuat literasi digital keagamaan, tetapi juga memastikan bahwa pemahaman Islam yang berkembang dalam masyarakat tetap bersandar pada sumber yang otoritatif dan dapat dipercaya.

Selain sebagai pengguna, mahasiswa juga dapat berperan sebagai produsen konten dakwah informatif. Responden menilai bahwa video pendek, infografis, podcast, maupun tulisan keislaman yang dibuat mahasiswa dapat memperluas jangkauan dakwah khususnya bagi generasi muda. Aktivitas ini mendukung knowledge dissemination dan peer learning melalui media digital, sehingga memperkuat ekosistem pembelajaran Islam yang kolaboratif.

Namun kontribusi mahasiswa sering terhambat oleh beban akademik yang padat. Mahasiswa harus menyeimbangkan tuntutan kuliah, penelitian, kegiatan organisasi, dan aktivitas dakwah digital. Konflik peran ini mengurangi konsistensi kontribusi mereka. Hambatan psikologis seperti kurang percaya diri, kekhawatiran terhadap kritik, dan keterbatasan keterampilan komunikasi juga ditemukan. Selain itu, keterampilan teknis seperti pengeditan video, pembuatan infografis, atau pengecekan kredibilitas sumber sering menjadi kendala tersendiri.

Di samping itu, responden mencatat adanya masalah terkait ketergantungan pada teknologi. Mahasiswa cenderung memilih jawaban cepat di internet tanpa pendalaman konsep sehingga menghambat kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*). Gangguan lain seperti lemahnya kemampuan memverifikasi sumber, kecenderungan membaca sekilas, serta *information overload* juga menjadi masalah yang menghambat efektivitas pembelajaran Islam. Permasalahan teknis seperti keterbatasan perangkat dan koneksi internet turut menciptakan ketimpangan akses.

Dalam upaya mengatasi berbagai tantangan tersebut, para responden menegaskan urgensi peningkatan literasi digital, penerapan verifikasi informasi (*tabayyun*), pemilihan guru atau ulama yang memiliki otoritas keilmuan, serta pengembangan konten dakwah yang berkualitas. Mereka menilai bahwa literasi digital tidak sekadar berkaitan dengan kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat teknologi, melainkan juga mencakup kecakapan menilai kredibilitas informasi, memahami karakteristik platform digital, dan mengidentifikasi pola penyebaran misinformasi keagamaan. Praktik *tabayyun* dipandang sebagai langkah mendasar yang perlu dilakukan agar mahasiswa terhindar dari hoaks keagamaan, potongan ceramah yang dimanipulasi, ataupun konten provokatif yang tidak memiliki dasar ilmiah.

Selain itu, pemilihan guru atau ulama yang otoritatif dianggap sebagai aspek krusial untuk memastikan bahwa sumber rujukan keagamaan yang digunakan memiliki legitimasi dan kesinambungan tradisi keilmuan. Dengan merujuk kepada tokoh yang kompeten, mahasiswa diharapkan mampu

memperoleh pemahaman yang lebih terarah, mendalam, serta bebas dari bias ideologis yang berpotensi menimbulkan penyimpangan. Penekanan pada otoritas keilmuan ini sejalan dengan kebutuhan untuk menghadirkan konten dakwah yang berkualitas, informatif, dan mudah diakses, sehingga dapat menjadi alternatif yang konstruktif di tengah maraknya penyebaran materi keagamaan yang belum teruji kebenarannya.

Responden juga menyoroti pentingnya penegakan etika bermedia digital guna mencegah penyebaran hoaks keagamaan. Etika tersebut mencakup kehati-hatian dalam membagikan informasi, kemampuan menghindari perdebatan yang tidak produktif, serta tanggung jawab dalam menjaga integritas jejak digital. Disiplin etika ini dinilai berperan penting dalam menjaga keharmonisan ruang digital dan meminimalkan potensi terjadinya kesalahpahaman maupun konflik antar pengguna.

Di samping itu, responden menekankan peran strategis institusi pendidikan dalam menyediakan pelatihan, pendampingan keagamaan, serta kurasi sumber belajar yang otoritatif. Lembaga pendidikan diharapkan dapat memfasilitasi mahasiswa melalui program penguatan literasi digital keagamaan, pelatihan analisis konten, dan pembimbingan langsung oleh dosen atau tenaga ahli yang memiliki kompetensi dalam studi Islam. Ketersediaan sumber belajar yang terkurasi dengan baik dinilai mampu membantu mahasiswa memperoleh rujukan yang sahih, sehingga mereka dapat memanfaatkan ruang digital untuk belajar dan berdakwah dengan landasan keilmuan yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kemajuan era digital memiliki pengaruh signifikan terhadap pendidikan Islam, khususnya dalam hal cara mahasiswa memperoleh dan memahami pengetahuan keagamaan. Temuan ini sejalan dengan studi-studi terdahulu yang menunjukkan bahwa teknologi digital meningkatkan akses terhadap beragam sumber belajar tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu (Huda et al., 2018; Rahim, 2020; Nasir & Hambali, 2021). Selain itu, pemanfaatan media digital seperti video, podcast, dan infografis terbukti memperjelas pemahaman materi, sebagaimana dilaporkan oleh Suhendri (2021) dan Farida & Nugroho (2022). Penelitian ini juga menemukan bahwa mahasiswa mampu menyaring informasi keagamaan yang beredar di internet secara kritis, mendukung temuan Campbell (2017), Aisyah (2021), dan Rahmah (2022) yang menekankan peran mahasiswa dalam mencegah penyebaran informasi keagamaan yang menyesatkan.

Di sisi lain, penelitian ini mengidentifikasi kelemahan pembelajaran Islam berbasis digital, yakni berkurangnya interaksi langsung antara mahasiswa dan guru, sehingga pembinaan karakter dan nilai adab tidak sekuat pada pembelajaran tatap muka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tafsir (2019) dan Azra (2020) yang menekankan pentingnya kehadiran guru sebagai teladan moral dan spiritual. Selain itu, maraknya informasi keagamaan yang tidak dapat dipercaya menjadi tantangan serupa dengan yang dilaporkan oleh Rohman & Wibowo (2021) dan Setiaman (2022). Mahasiswa juga menghadapi gangguan digital saat belajar, seperti media sosial dan hiburan yang menurunkan konsentrasi, konsisten dengan teori

Sweller (2011) dan temuan Hapsari (2022). Penelitian ini juga menunjukkan potensi mahasiswa menjadi kreator konten dakwah digital, meskipun terkadang dibatasi oleh keterampilan teknis dan waktu, sebagaimana dicatat oleh Ilham & Pratama (2021) dan Syafruddin (2022).

Secara keseluruhan, integrasi antara temuan penelitian ini dan studi sebelumnya menunjukkan bahwa digitalisasi membawa dampak positif bagi pendidikan Islam, namun tetap memerlukan literasi digital, pendampingan guru, dan penggunaan sumber informasi yang terpercaya agar pembelajaran keagamaan tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguatkan temuan terdahulu, tetapi juga memperluas pemahaman mengenai peran mahasiswa sebagai pengguna sekaligus penyebar informasi keagamaan di era digital.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa era digital memberikan pengaruh signifikan terhadap kualitas pendidikan Islam, khususnya dalam aspek peningkatan akses, diversifikasi sumber belajar, serta penguatan literasi digital keagamaan di kalangan mahasiswa. Mahasiswa memperoleh kemudahan dalam mengakses literatur Islam, kajian daring, jurnal akademik, dan berbagai konten keagamaan dari beragam negara, sehingga memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel, inklusif, dan berkelanjutan. Penggunaan media digital, termasuk video, podcast, dan infografis, terbukti meningkatkan pemahaman konsep keagamaan secara lebih efektif, sedangkan literasi digital memungkinkan mahasiswa menyeleksi, memverifikasi, dan menafsirkan informasi keagamaan secara kritis. Meski demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah kendala, seperti tersebarnya informasi keagamaan yang tidak kredibel, berkurangnya interaksi tatap muka antara mahasiswa dan pendidik, distraksi digital, ketergantungan pada teknologi, serta hambatan dalam produksi konten dakwah digital. Kondisi tersebut menegaskan perlunya penguatan literasi digital, praktik tabayyun, pemilihan guru atau ulama yang memiliki otoritas keilmuan, kurasi sumber belajar terpercaya, serta dukungan institusi pendidikan untuk menjaga kualitas dan otoritas pemahaman Islam di era digital.

Penelitian ini terbatas pada persepsi mahasiswa sebagai responden dan tidak mencakup perspektif guru, dosen, atau masyarakat umum. Selain itu, penelitian hanya berfokus pada pendidikan Islam dalam konteks digital, sehingga temuan mungkin berbeda jika diterapkan pada pendidikan umum atau konteks negara lain.

Untuk penelitian berikutnya sebaiknya dapat memperluas sampel dengan melibatkan guru, dosen, dan masyarakat untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Studi lanjutan juga dapat meneliti strategi konkret penguatan literasi digital keagamaan serta efektivitas media digital dalam membangun pemahaman spiritual dan karakter keagamaan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

Aisyah, N. (2021). *Digital Religious Literacy Among University Students*. Jakarta: Pustaka Ilmu.

Azra, A. (2020). *Tradisi Guru dan Murid dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Campbell, H. A. (2017). *Exploring Religious Literacy in Digital Environments*. New York: Routledge.

Huda, M., Syarif, R., & Rahman, F. (2018). *Digitalisasi Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi*. Bandung: Alfabeta.

Rahim, H. (2020). *Pembelajaran Islam Berbasis Teknologi Digital*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sweller, J. (2011). *Cognitive Load Theory*. New York: Springer.

Sumber Artikel Jurnal:

Farida, R., & Nugroho, Y. (2022). Penggunaan media interaktif untuk ternalisasi nilai keagamaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 123–136.

Ilham, F., & Pratama, A. (2021). Potensi dakwah digital generasi muda. *Jurnal Dakwah Digital*, 5(1), 22–35.

Mahfuz, M. (2021). Strategi penguatan literasi digital mahasiswa Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 8(3), 77–91.

Nasir, A., & Hambali, F. (2021). Akses dan fleksibilitas pembelajaran Islam di era digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 12(1), 56–68.

Rahmah, S. (2022). Generasi muda dan ekosistem dakwah digital. *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(2), 101–115.

Rohman, T., & Wibowo, L. (2021). Hoaks keagamaan di internet: Tantangan literasi digital. *Jurnal Media & Informasi*, 7(1), 12–26.

Setiawan, D. (2022). Misinformasi keagamaan di era digital. *Jurnal Studi Islam*, 11(2), 87–99.

Suhendri, S. (2021). Multimodal learning dalam pembelajaran Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 34–48.

Syafruddin, A. (2022). Hambatan mahasiswa dalam produksi konten dakwah digital. *Jurnal Dakwah Islam Kontemporer*, 6(1), 55–68.

Yunus, M., Aziz, R., & Farid, H. (2022). Dukungan institusional terhadap dakwah digital mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 45–59.